

## **BAB 1 : PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut Bloom perilaku merupakan salah satu pilar dari kesehatan masyarakat, dan mengubah perilaku adalah tugas yang sangat berat bagi tenaga kesehatan masyarakat. Salah satu dari perilaku tersebut adalah perilaku merokok yang mana perilaku merokok ini tidak hanya menimbulkan berbagai penyakit tetapi juga bisa menyebabkan kematian. Telah banyak artikel ilmiah yang memaparkan bahwa mengkonsumsi rokok dan paparan terhadap asap rokok sangat tidak baik bagi kesehatan dan juga bisa menyebabkan kematian. Rokok sangat berbahaya bagi kesehatan karena rokok memiliki dampak fisiologis (kerontokan pada rambut, gangguan pada mata, infeksi pada telinga, gangguan sistem pernapasan, merusak gigi, merusak kekuatan tulang, mengganggu fungsi jantung dan pembuluh darah) dan psikologis (ketagihan, toleransi dan dependensi) bagi manusia.<sup>(1)</sup>

Rokok adalah salah satu penyebab tingginya angka kematian di dunia. Laporan *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa rokok membunuh hampir 6 juta orang dalam satu tahun dan 600.000 diantaranya adalah perokok pasif. Apabila hal ini dibiarkan maka diperkirakan pada tahun 2030 rokok akan menyebabkan 8 juta orang meninggal. Jika hal ini tidak kita antisipasi dengan cepat maka akan banyak nyawa yang melayang akibat mengkonsumsi rokok maupun yang terpapar dengan asap rokok.<sup>(2)</sup>

Sekitar 1,5 juta orang dari rumah tangga perokok yang berobat penyakit hipertensi dengan biaya yang dikeluarkan sekitar Rp. 219 milyar sebulan, dan jika di akumulasikan dalam 1 tahun maka totalnya adalah sekitar Rp. 2,6 triliun. Rumah tangga perokok juga mengeluarkan uang untuk berobat penyakit asma sekitar Rp. 1,1

triliun, penyakit TBC sebesar Rp. 636 miliar, penyakit pernafasan lainnya Rp. 4,3 triliun, dan penyakit jantung Rp. 2,6 triliun dalam 1 tahun. Jika biaya ini tanpa ada subsidi rawat inap maka total biaya yang dikeluarkan oleh masyarakat karena penyakit yang diakibatkan oleh rokok adalah sebesar Rp. 15,44 triliun dan hal ini akan sangat mengkhawatirkan jika tidak diatasi dengan cara dan pola yang tepat. Kerugian yang diakibatkan rokok tidak hanya dari segi biaya kesehatan saja, tapi juga terhadap perekonomian nasional. Masyarakat Indonesia mengeluarkan uang untuk konsumsi produk-produk tembakau (rokok) mencapai Rp. 338,75 triliun dan hal ini jika kita bandingkan dengan cukai rokok pemerintah yang berjumlah Rp. 53,9 triliun maka uang yang dihabiskan untuk membeli produk tembakau dengan cukai rokok adalah 6 : 1. Tidak hanya itu, jika kita bandingkan dengan APBN lainnya maka dengan uang yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengonsumsi produk tembakau dalam satu tahun sama jumlahnya dengan APBN Kementerian Pendidikan Nasional Indonesia lebih dari lima tahun dan lima belas tahun jika dibandingkan dengan APBN Kementerian Kesehatan RI. Perhitungan kerugian ini dihitung dari jumlah uang yang dibelanjakan untuk rokok, biaya berobat penyakit yang terkait konsumsi rokok, biaya yang hilang karena tidak bekerja sewaktu sakit dan penghasilan yang tidak diterima anggota keluarga dari yang meninggal karena terkait penyakit yang diakibatkan oleh rokok. Penyakit yang dimaksud adalah penyakit jantung koroner, stroke, kanker paru-paru, dan penyakit paru obstruksi kronik.<sup>(3)</sup>

Menurut laporan *WHO* tahun 2008 ada sekitar 1,35 miliar perokok yang mana negara China ada di peringkat pertama dengan 390 juta perokok (29% dari total penduduk) dan menghabiskan 2,16 triliun batang rokok dalam satu tahun. Selanjutnya negara India dengan 144 juta perokok (12,5 % dari total penduduk). Di peringkat ketiga ada negara kita tercinta yaitu Indonesia dengan 65 juta perokok

(28% dari total penduduk) dan menghabiskan 239 miliar batang rokok dalam satu tahun.<sup>(3)</sup>

Peningkatan jumlah konsumsi rokok di Indonesia cukup signifikan yaitu pada tahun 2005 konsumsi rokok di Indonesia berjumlah 214 miliar batang, pada tahun 2006 meningkat menjadi 220 miliar batang, dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 240 miliar batang per tahun. Hal ini adalah prestasi yang tidak patut untuk dibanggakan. Apabila hal ini dibiarkan maka akan sangat berpengaruh terhadap derajat kesehatan masyarakat dan penanganan dengan pola serta cara yang efektif dan efisien sangat dibutuhkan untuk menanggulangi hal ini.<sup>(3)</sup>

Menurut data Survei Demografi Kesehatan Indonesia 2012 tentang Kesehatan Reproduksi Remaja jumlah perokok laki-laki umur 15-19 tahun yang belum menikah adalah 74,4%. Jadi hampir  $\frac{3}{4}$  dari laki-laki yang berumur 15-19 di Indonesia adalah perokok, dan hal ini membuktikan bahwa penerus bangsa kita dalam masalah yang sangat berbahaya yaitu dengan ketergantungan terhadap rokok. Sedangkan dalam Riskesdas Nasional Tahun 2010 menyebutkan bahwa prevalensi penduduk berumur 15 tahun keatas yang merokok setiap hari secara nasional adalah 28,2%, dan provinsi Sumatera Barat berada pada posisi ketiga tertinggi dengan jumlah 33,1 %. Dari jumlah perokok yang ada lebih dari separuh (54,1%) penduduk laki-laki berumur 15 tahun keatas yang menjadi perokok tiap hari.<sup>(4, 5)</sup>

Riskesdas Sumatera Barat tahun 2007 menyatakan bahwa presentase penduduk umur 10 tahun ke atas yang merokok menurut usia pertama kali merokok di tingkat provinsi adalah sebesar 40,1%, dan di tingkat kabupaten/kota yang paling tertinggi adalah di kota Solok yaitu sebesar 54,2%. Secara umum, jumlah perokok di pedesaan memang lebih tinggi dari pada daerah perkotaan tapi beda halnya jika dilihat pada penduduk yang berumur 15-19 tahun yaitu pada daerah perkotaan

memiliki persentase sebesar 45,3%, sedangkan di daerah pedesaan hanya sebesar 38,2%.<sup>(6)</sup>

Kegiatan merokok sering kali dimulai dari usia dini yakni pada masa SMP dan bahkan ada juga yang telah memulainya sebelum itu. Hal ini sering dilakukan ditempat mereka berkumpul baik untuk bermain maupun untuk sekedar bercerita. Saat anak duduk di bangku SMA, kegiatan merokok merupakan kegiatan yang melambungkan sosial bagi mereka yaitu simbol pergaulan. Siswa SMA yang berada dalam masa remaja, mereka menganggap merokok merupakan hal yang harus mereka lakukan dalam pergaulan karena dengan merokok mereka merasa mencapai tingkat kematangan dan bisa bergaul dengan sesama.<sup>(7)</sup>

Teori Lawrence Green dalam Notoadmojo menyatakan bahwa perilaku ditentukan oleh 3 faktor yaitu faktor predisposisi (pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai dan sebagainya), faktor pendukung (tersedianya sarana kesehatan, pelayanan kesehatan, tersedianya sumber daya, aturan dan hukum), dan faktor pendorong (sikap dan perilaku petugas kesehatan sebagai kelompok yang menjadi contoh dari perilaku masyarakat serta orang-orang yang menjadi panutan seperti tokoh masyarakat, orang tua, saudara kandung dan teman sebaya).<sup>(8,9)</sup>

Kota Solok memiliki 4 buah SMAN yang mana diantara 4 SMAN yang ada SMAN 1 Kota Solok merupakan SMAN yang memiliki jumlah siswa laki-laki paling banyak. Menurut hasil survei pendahuluan di SMAN 1 Kota Solok pada tanggal 19 Juli 2013 tahun 2013 dengan sampel sebanyak 10 orang siswa laki-laki (kelas X dan XI) yang diambil secara acak menunjukkan bahwa 70% dari siswa laki-laki di SMAN 1 Kota Solok pernah merokok. Dari 70% (7 orang) siswa laki-laki yang pernah merokok, 42,8% merokok pada hari ini, 28,6% merokok dalam rentang 1 minggu yang lalu, dan 28,6% merokok dalam rentang lebih dari 1 minggu yang lalu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sumarna (2007) menyatakan bahwa, beberapa faktor yang menyebabkan banyaknya perokok adalah kurangnya pengetahuan mengenai dampak rokok dan sikap yang tidak baik disebabkan oleh kebiasaan merokok. Penelitian Dewi Oktavia (2010) menyatakan bahwa adanya hubungan pengaruh teman sebaya dan kebiasaan anggota keluarga yang merokok. Menurut penelitian Iwan Agusri (2013) menyatakan bahwa adanya hubungan antara sikap dengan tindakan merokok pada seseorang.<sup>(10-12)</sup>

Berdasarkan hal di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMAN 1 Kota Solok tahun 2013.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian yaitu “faktor – faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok Tahun 2013?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- b. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan tentang rokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013

- c. Diketuainya distribusi frekuensi sikap siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- d. Diketuainya distribusi frekuensi peran serta sekolah di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- e. Diketuainya distribusi frekuensi faktor teman sebaya di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- f. Diketuainya distribusi frekuensi kebiasaan anggota keluarga yang merokok di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- g. Diketuainya hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- h. Diketuainya hubungan sikap dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- i. Diketuainya hubungan peran serta sekolah dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- j. Diketuainya hubungan faktor teman sebaya dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok tahun 2013
- k. Diketuainya hubungan kebiasaan anggota keluarga yang merokok dengan perilaku merokok siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok. tahun 2013.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Aspek Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi para akademisi dan pengembangan ilmu kesehatan masyarakat dalam teori tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada siswa laki-laki atau pelajar.

### **1.4.2 Aspek Praktis**

Berdasarkan aspek praktis, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Pemerintahan Daerah Kota Solok dalam pembuatan kebijakan yang berkaitan dengan perilaku merokok pada pelajar.
2. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi Dinas Kesehatan Kota Solok dalam pencegahan perilaku merokok pada pelajar.
3. Sebagai masukan dan pertimbangan bagi SMAN 1 Kota Solok dalam pencegahan merokok di lingkungan sekolah dan sekitarnya.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan perilaku merokok pada pelajar.

### **1.5 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa laki-laki di SMA Negeri 1 Kota Solok. Data yang dikumpulkan berupa data perilaku merokok dan faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok dan dianalisis secara kuantitatif untuk melihat hubungan antar variabel yang diteliti.